

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut Maryani & Kartawidjaja (1996:12) lokasi adalah posisi suatu tempat, benda, peristiwa atau gejala dipermukaan bumi dalam hubungannya dengan tempat, benda, gejala, peristiwa lain. Sedangkan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah permukiman yang terdapat di wilayah Kecamatan Baleendah. Kecamatan Baleendah merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung Daerah Tingkat II yang terletak dibagian selatan kota Bandung. Secara administrasi Kecamatan Baleendah berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bojongsoang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ciparay
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Arjasari
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pameungpeuk

Jarak yang ditempuh dari Ibu Kota Kabupaten adalah ± 16 km dengan lama tempuh ± 1 jam, sedangkan jarak dari Ibu Kota Propinsi adalah ± 32 km dengan lama tempuh kira-kira 2 jam. Luas wilayah keseluruhan adalah 3.666.811 ha yang terdiri dari 3 Desa dan 5 Kelurahan.

2. Populasi

Tika (2005:24) mengatakan bahwa: “populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas.” Himpunan individu atau objek dapat diketahui atau diukur dengan jelas jumlah maupun batasnya. Himpunan individu atau objek yang tidak terbatas merupakan himpunan individu atau objek yang sulit diketahui jumlahnya walaupun batas atau wilayahnya kita ketahui. Sedangkan, menurut Sugiyono (2011:117) populasi adalah wilayah

generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah keseluruhan blok kompleks permukiman yang ada di Baleendah dengan jumlah blok permukiman sebanyak 22 yang tersebar di beberapa tempat dan jumlah KK dari keseluruhannya sebanyak 4.023 KK. Adapun jumlah populasinya dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Populasi Permukiman di Kecamatan Baleendah

No	Nama Permukiman	Lokasi	Luas	Jumlah KK	Tahun dibangun
1	Balesararakan Baleendah	Kelurahan Baleendah	35.000 m ²	79	1980
2	Komplek KTSM	Kelurahan Baleendah	10.500 m ²	109	1985
3	Baleendah Naranata	Kelurahan Baleendah	3.343 m ²	18	2009
4	Matahari Asri	Kelurahan Baleendah	253.941,6 m ²	170	2010
5	Puri Cikarees	Kelurahan Baleendah	6.650 m ²	51	2012
6	Griya Matahari	Kelurahan Baleendah	2.995 m ²	19	2012
7	Griya Matahari II	Kelurahan Baleendah	1.508 m ²	15	2012
8	Green Paros	Kelurahan Baleendah	4.877 m ²	30	2012
9	Maranata Baleendah	Kelurahan Baleendah	4.331 m ²	217	2012
10	Golden Pinus	Kelurahan Baleendah	10.620 m ²	76	2012
11	Matahari Residence	Kelurahan Baleendah	27.279 m ²	168	2012
12	Puri Matahari	Kelurahan Baleendah	4.530 m ²	30	2012
13	Graha Pelangi Cigado	Kelurahan Baleendah	4.015 m ²	27	2012
14	Manggahang Regency	Kelurahan Manggahang	214.434,76 m ²	725	2012
15	Bumi Sari Endah 2	Desa Manggahang	23.519 m ²	214	2012
16	Rancamanyar permai	Desa Rancamanyar	4.746 m ²	27	2005
17	Rancamanyar Indah	Desa Rancamanyar	33.010 m ²	166	2011
18	Rancamanyar Lestari	Desa Rancamanyar	3.116 m ²	20	2012
19	Pohon Mangga Regency	Desa Rancamanyar	10.782 m ²	72	2012
20	Rancamanyar Asri	Desa Rancamanyar	40.220 m ²	217	2010
21	Griya Prima Asri 2	Desa Malakasari	280.737 m ²	1.223	2009
22	Mountain Breeze	Kelurahan Andir	45.232 m ²	180	2012

Sumber : Monografi Kecamatan Baleendah, 2012

3. Sampel

Tika (2005:24) mengatakan bahwa: “sampel adalah sebagian dari objek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi.” Sementara Sumaatmadja (1981:112) mengungkapkan bahwa: “sampel adalah bagian dari populasi (cuplikan, contoh) yang mewakili populasi yang bersangkutan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sugiyono (2011:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Dalam penelitian termasuk bagian dari *Area Sampling* (sampel daerah) karena populasinya tersebar pada suatu wilayah yaitu wilayah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

Teknik pengambilan sampel (*sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple random sampling* (sampel acak sederhana). Sugiyono (2011:120), mengatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pertama sampel yang diambil adalah beberapa komplek permukiman dan responden (KK) yang merupakan bagian dari populasi. Jumlah sampel permukiman dihitung dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Taro Yamene (Riduwan, 2008:65)

Ket :

n = Sampel

N = Populasi (22)

d = presisi (0,5)

Berdasarkan rumus di atas jumlah sampel Permukiman dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{22}{22 \cdot (0,5^2) + 1}$$

$$n = \frac{22}{22 (0,25) + 1}$$

Julimawati, 2014

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Baleendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$n = \frac{22}{5,5 + 1}$$

$$n = \frac{22}{6,5}$$

$n = 3,38$ (dibulatkan menjadi 3)

Dari rumus dan perhitungan di atas, maka sampel blok permukiman hasilnya adalah 3. Setelah diketahui jumlah sampelnya maka untuk menentukan blok permukiman yang mana harus diambil, maka pengambilan dilakukan secara acak (*simple random sampling*) dengan cara pengundian. Tika (2005:40) mengatakan cara pengundian adalah dengan mengacak semua nomor-nomor sampel dalam populasi. Nomor yang keluar dianggap sebagai nomor sampel yang dikehendaki. Pengocokan selesai setelah jumlah sampel yang dikehendaki sudah cukup sesuai dengan yang ditentukan.

Dari hasil pengundian diperoleh blok permukiman yang dijadikan sampel yaitu Komplek Balesarakan dengan jumlah KK sebanyak 79, Komplek KTSM sebanyak 109 KK dan Puri Cikarees sebanyak 51 KK. Dari hasil tersebut diperoleh jumlah populasi KK sebanyak 239. Kemudian dilakukan penghitungan untuk menentukan sampel KK dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{NZ^2 p (1-p)}{N \cdot d^2 + Z^2 p (1-p)}$$

Frank Lynch (Yulianti, 2006: 40)

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (239)

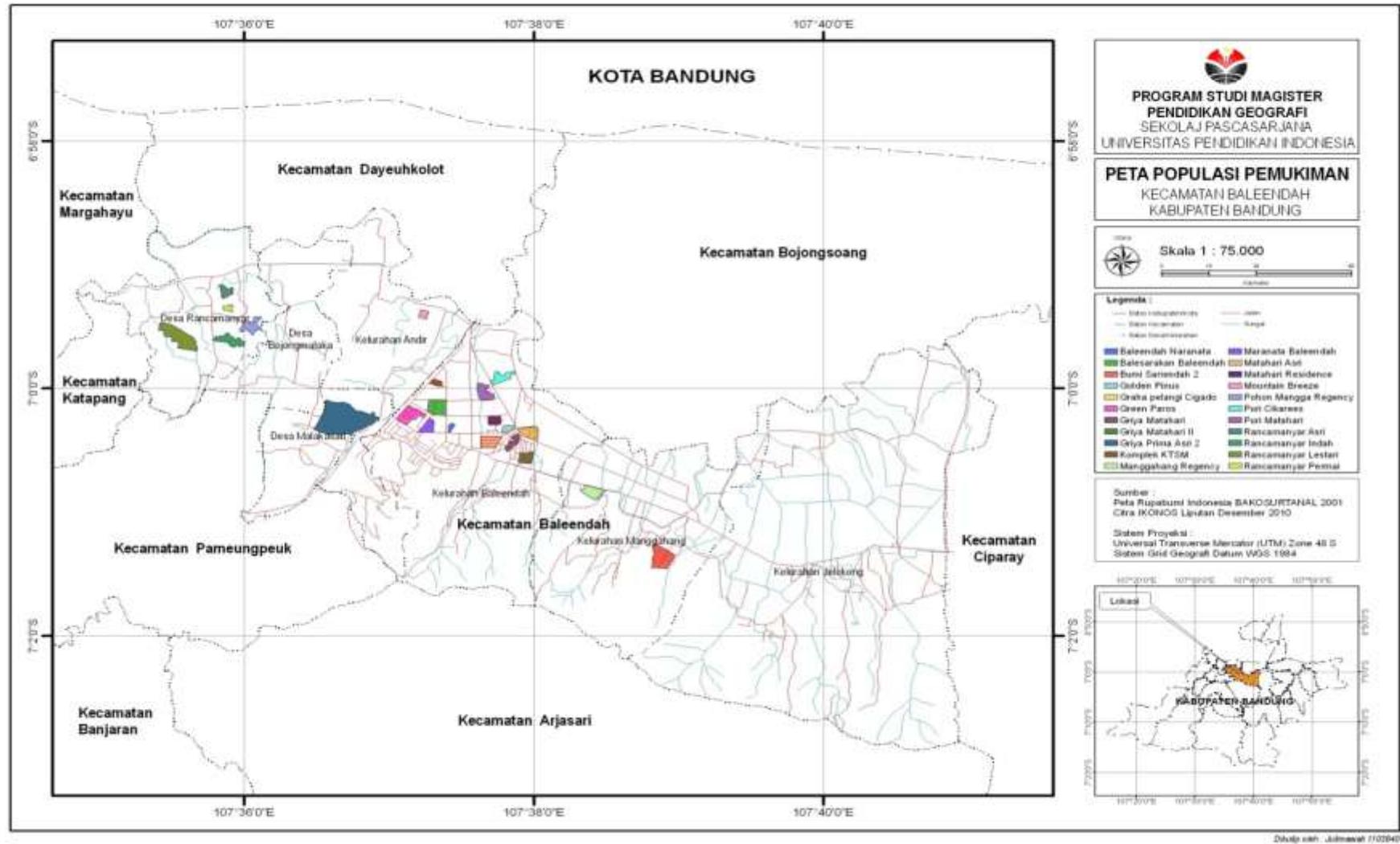
Z = nilai normal variabel (1,96) untuk penilaian masyarakat tentang kepercayaan (0,95)

P = harga patokan terbatas (0,50)

d = sampel error (0,10)

Gambar 3.1

Populasi



Berdasarkan rumus di atas, maka sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{239 (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,50)}{239 (0,10)^2 + (0,95)^2 \cdot (0,50) (1 - 0,50)}$$

$$n = \frac{239 (3,84) \cdot 0,5 (0,50)}{239 (0,01) + (0,9) \cdot 0,5 (0,5)}$$

$$n = \frac{239 (3,84) \cdot 0,25}{2,39 + 0,2}$$

$$n = \frac{229,44}{2,59}$$

$$n = 88,58 \text{ (dibulatkan menjadi 89)}$$

Dari rumus dan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 89 KK. Setelah mengetahui jumlah sampel keseluruhan kemudian ditentukan proporsi sampel tiap permukiman dengan menggunakan rumus dari Tika (2005 : 33), yaitu:

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi tiap kelurahan}}{\text{Jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel keseluruhan}$$

$$\text{Puri Cikarees} = \frac{51}{239} \times 89 = 18,9 \text{ (dibulatkan menjadi 19)}$$

$$\text{Balesarakan} = \frac{79}{239} \times 89 = 29,4 \text{ (dibulatkan menjadi 29)}$$

$$\text{KTSM} = \frac{109}{239} \times 89 = 40,56 \text{ (dibulatkan menjadi 41)}$$

$$\text{Jumlah} = 89 \text{ KK}$$

Setelah mengetahui jumlah proporsi sampel kemudian dilakukan pengambilan sampel (responden) dengan cara sampel aksidental (*accidental sampling*) yaitu penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas atau yang kebetulan sedang ada di rumahnya pada saat dilakukan penelitian yang artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti, hal ini dilakukan karena pengambilan responden tersebut dilakukan pada jam kerja.

B. Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dari data kuantitatif yang berupa skor atau nilai sebagai data primer kemudian di analisa dan disajikan dalam bentuk frekuensi dan pengujian hipotesis dengan analisis jalur untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat.

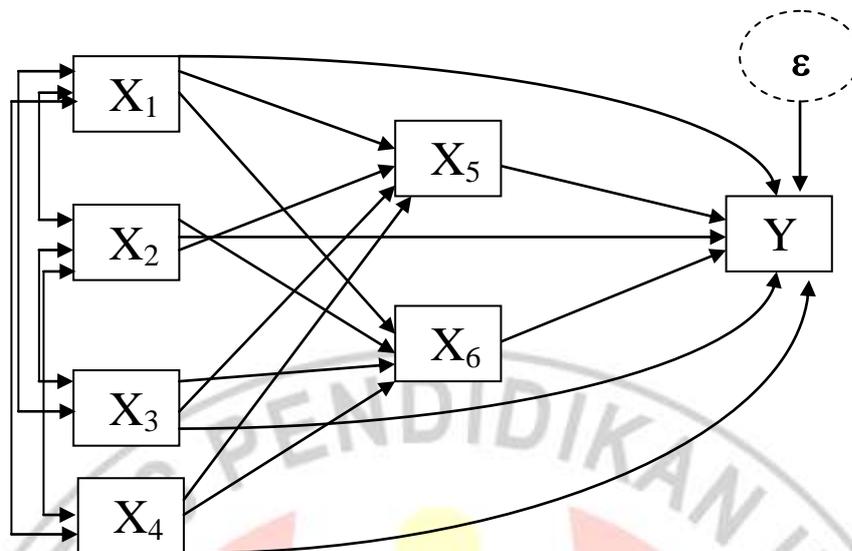
Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sugiyono (2011:60) mengatakan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel penentu kualitas lingkungan permukiman adalah 1) Banjir; 2) air minum/air bersih; 3) sanitasi; 4) tempat pembuangan sampah; 5) saluran air limbah; 6) lokasi permukiman; 7) jalan masuk; 8) keadaan umum bangunan; 9) Lay-out umum bangunan; 10) kepadatan umum bangunan; 11) umur kampung; 12) kepadatan penduduk; 13) sekolah; 14) partisipasi masyarakat;. Variabel bentuk partisipasi masyarakat adalah 1) Buah pikiran/ide; 2) Tenaga; 3) Harta dan uang; 4) keterampilan dan keahlian; 5) sosial. Variabel Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah 1) pendapatan; 2) ketersediaan sarana dan prasarana; 3) persepsi tentang kualitas lingkungan permukiman; 4) peran tokoh masyarakat; 5) Motivasi; 6) jumlah keluarga.

Mengenai kualitas lingkungan permukiman dan bentuk partisipasi masyarakat akan digambarkan secara deskriptif. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dihitung menggunakan analisis jalur, dengan desain sebagai berikut:

Julimawati, 2014

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Baleendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.3 Diagram Jalur Variabel Eksogen dan Endogen

Keterangan :

X_1 : pendapatan

X_2 : ketersediaan sarana dan prasarana

X_3 : peran tokoh masyarakat

X_4 : jumlah keluarga

X_5 : persepsi tentang kualitas lingkungan permukiman

X_6 : motivasi

Y : partisipasi masyarakat

ε : Variabel lain yang tidak diteliti yang berpengaruh terhadap Y

→ Hubungan sebab akibat (*causality*)

Pada diagram tersebut terdapat 4 variabel eksogen yaitu X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 . Sedangkan variabel endogen dalam penelitian ini adalah X_5 , X_6 dan Y . Masing-masing variabel eksogen mempunyai hubungan langsung dan tidak langsung dengan variabel Y dan hubungan langsung dengan variabel X_5 dan X_6 .

Dari diagram di atas dapat dijelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung X terhadap Y :

• Pengaruh Langsung :

1. X_1 terhadap Y (X_{1Y})
2. X_2 terhadap Y (X_{2Y})
3. X_3 terhadap Y (X_{3Y})
4. X_4 terhadap Y (X_{4Y})

Julimawati, 2014

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Baleendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. X_5 terhadap Y (X_5y)
 6. X_6 terhadap Y (X_6y)
- Pengaruh tidak langsung:
 1. X_1 terhadap Y melalui X_5 (X_1X_5y)
 2. X_1 terhadap Y melalui X_6 (X_1X_6y)
 3. X_2 terhadap Y melalui X_5 (X_2X_5y)
 4. X_2 terhadap Y melalui X_6 (X_2X_6y)
 5. X_3 terhadap Y melalui X_5 (X_3X_5y)
 6. X_3 terhadap Y melalui X_6 (X_3X_6y)
 7. X_4 terhadap Y melalui X_5 (X_4X_5y)
 8. X_4 terhadap Y melalui X_6 (X_4X_6y)

C. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:3) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selanjutnya, Surakhmad (1998:131) mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Kategori yang dipakai dalam penelitian tentang kualitas lingkungan permukiman ini adalah bersifat deskriptif. Menurut Surakhmad (1998:139) penelitian deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti dan data itu. Arifin (2011:54) mengatakan bahwa:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel. Artinya, variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian deskriptif ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada sekarang yaitu untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, jelas dan akurat mengenai data, fakta-fakta dan populasi dan peristiwa atau daerah tersebut. Penelitian

deskriptif dalam pemecahan masalahnya dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan atau menyusun, menganalisa dan menginterpretasikan.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif analitik yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antar variabel penelitian melalui pengujian hipotesis dengan uji statistik.

Metode lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Kerlinger (1998:660) mengatakan bahwa penelitian survey adalah penelitian yang mengkaji populasi yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu, untuk menemukan insiden, distribusi, dan interalasi relatif dari variabel-variabel sosiologis dan psikologis. Riduwan (2009:49) menyebutkan bahwa penelitian survey biasanya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam, tetapi generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel representatif.

Metode Survey dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yaitu menyebar angket, observasi langsung untuk melihat kondisi wilayah penelitian dan wawancara langsung kepada masyarakat.

D. Defenisi Operasional

Untuk bisa mengukur variabel yang sudah ditentukan dalam penelitian ini, masing-masing variabel dioperasionalkan atau diberi batasan sehingga jelas, dan kemudian dapat diukur. Variabel yang dioperasionalkan adalah partisipasi masyarakat dan kualitas lingkungan permukiman.

1. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan suatu konsep atau suatu proses yang dapat memberikan sumbangan atau rujukan dalam keikutsertaan seseorang dalam berbagai kegiatan aktivitas dalam pembangunan. Keikutsertaan tersebut sudah barang tentu didasari oleh kegiatan-kegiatan atau nilai-nilai serta keyakinan pada diri seseorang. Adapun jenis atau variabel dari bentuk partisipasi masyarakat adalah buah pikiran/ide; tenaga; harta dan uang; keterampilan; dan keahlian.

Julimawati, 2014

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Baleendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2. variabel dan indikator bentuk partisipasi

Indikator	Parameter
<ul style="list-style-type: none"> Buah pikiran/ide 	ungkapan yang berupa ide atau gagasan yang dikemukakan pada suatu program yang akan dikembangkan
<ul style="list-style-type: none"> Tenaga 	tindakan yang dilakukan seseorang dalam menunjang suatu kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> Harta dan Uang 	pemberian yang dilakukan seseorang untuk menunjang kegiatan suatu program yang akan dilakukan
<ul style="list-style-type: none"> Keterampilan/keahlian 	dorongan atau pelatihan yang dilakukan seseorang dengan berbagai macam keterampilan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman
<ul style="list-style-type: none"> sosial 	keikutsertaan dalam kegiatan sosial, karena merasa terikat dalam suatu ikatan terutama dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman

Sedangkan variabel faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah pendapatan; ketersediaan sarana prasarana; persepsi tentang kualitas lingkungan permukiman; peran tokoh masyarakat; motivasi; dan jumlah keluarga.

Tabel 3.3. Variabel dan Indikator Faktor Partisipasi

Indikator	Parameter
<ul style="list-style-type: none"> Pendapatan 	Total pendapatan Kepala Keluarga <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan perbulan yang dipergunakan untuk sehari-hari - Pendapatan tambahan untuk menutupi kekurangan - Dari pendapatan tersebut dapat memberi sumbangan dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman
<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan sarana prasarana 	Sarana lingkungan permukiman <ul style="list-style-type: none"> - Tempat bermain anak - Posyandu - Poskamling - Sarana olahraga - Sarana ibadah Kegiatan perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasana yang ada dilingkungan permukiman
<ul style="list-style-type: none"> Persepsi tentang kualitas lingkungan 	Persepsi tentang kualitas lingkungan dan ikut menjaga atau perlakuan dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman
<ul style="list-style-type: none"> Peran tokoh masyarakat 	Keberadaan organisasi masyarakat dan tokoh masyarakat ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman
<ul style="list-style-type: none"> Motivasi 	Alasan yang dapat mempengaruhi keinginan dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman
<ul style="list-style-type: none"> Jumla keluarga 	Jumlah anggota keluarga yang ada dalam satu rumah dan berperannya dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

Julimawati, 2014

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Baleendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Kualitas lingkungan permukiman

Kualitas lingkungan secara sederhana dapat diartikan sebagai keadaan lingkungan yang dapat memberikan daya dukung yang optimal dan selaras bagi kelangsungan hidup suatu wilayah. Adapun kualitas lingkungan permukiman dapat dilihat adanya kondisi baik atau buruknya suatu wilayah atau kawasan yang dijadikan tempat tinggal maupun tempat usaha serta kegiatan lainnya yang dapat mendukung perikehidupan dan penghidupan, yang didalamnya terdiri dari kondisi rumah, sarana dan prasarana lingkungan serta bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di kawasan tersebut. Adapun jenis atau variabel daripada kualitas lingkungan permukiman adalah banjir; air minum/air bersih; sanitasi; pembuangan sampah; saluran air limbah; lokasi permukiman; jalan masuk; keadaan umum bangunan; lay-out bangunan; kepadatan umum bangunan; umur kampung atau permukiman; kepadatan penduduk; sekolah; sikap penduduk atau partisipasi masyarakat; dan pelayanan kesehatan.

Cara pengukuran atau penilaian yang digunakan untuk evaluasi kualitas lingkungan permukiman dilakukan dengan cara pengklasifikasian yaitu baik, sedang dan jelek yang mengacu pada standar Ditjen Cipta Karya. Adapun Pengklasifikasian masing-masing parameter kualitas lingkungan permukiman adalah sebagai berikut:

a. Banjir

Banjir diartikan sebagai genangan air yang ada atau terjadi pada suatu wilayah lingkungan permukiman yang berasal dari air hujan yang menggenang, limpasan air selokan dan limpasan air sungai. Penggenangan air yang cukup lama terjadi pada tempat lingkungan permukiman secara langsung akan berpengaruh kepada penghuninya yaitu rasa resah dan mengurangi rasa nyaman, disamping itu juga dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti gatal-gatal pada kulit, disentri, kholera. Adapun klasifikasi dalam penilaian penggenangan air/banjir dapat dilihat di tabel 3.4

Tabel 3.4 Parameter Banjir

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Banjir	Tidak Pernah	Sedikit atau tidak pernah mengalami banjir
	Kadang-kadang	1% - 50% dari seluruh wilayah permukiman menderita banjir secara reguler
	selalu	>50% dari seluruh wilayah permukiman mengalami banjir secara reguler

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasian diberikan berdasarkan pernah dan tidak pernahnya banjir, apabila lingkungan permukiman tersebut tidak pernah banjir maka klasifikasi tersebut pun baik terhadap kualitas lingkungan permukiman, namun sebaliknya apabila sering mengalami banjir maka klasifikasinya tidak baik terhadap kualitas lingkungan permukiman.

b. Air Minum/Air Bersih

Air merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. kebutuhan air perharinya untuk setiap orang \pm 30 liter. Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih tersebut bagi penduduk bukan saja dilihat dari kuantitas tapi perlu juga dilihat dari kualitas air tersebut. Hanya saja saat ini dengan padatnya penduduk dan kondisi lingkungan permukiman, akan berdampak pada kualitas air bersih yang ada di Baleendah, baik yang berasal dari sumur gali maupun air yang berasal dari sungai. Penilaian yang dilakukan pada air bersih/air berstandar pada penggunaan air PAM karena PAM sudah memenuhi syarat baik fisik, kimia maupun bakteriologis. Adapun klasifikasi penggunaan air bersih/air minum dapat dilihat pada tabel 3.5

Tabel 3.5 Parameter Air Bersih

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Air Bersih / Air Minum	Baik	>50% jumlah keluarga yang ada pada suatu unit permukiman menggunakan air minum dari PAM, dan selebihnya mempunyai sumur sendiri
	Sedang	25% - 50% dari jumlah keluarga yang ada pada suatu unit permukiman menggunakan air bersih/air minum dari PAM dan sebagian mempunyai sumur sendiri
Air Bersih / Air Minum	Jelek	< 25% dari jumlah keluarga yang pada suatu unit permukiman menggunakan air dari PAM dan selebihnya menggunakan air sumur atau sumber air lainnya

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Julimawati, 2014

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Baleendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengklasifikasi yang diberikan berdasarkan jumlah keluarga yang menggunakan air PAM, semakin banyak keluarga menggunakan air PAM maka klasifikasi tersebut baik terhadap kualitas lingkungan permukiman dan semakin sedikit keluarga menggunakan air PAM maka makin jelek terhadap kualitas lingkungan permukiman.

c. Sanitasi

Sanitasi atau air limbah adalah air bekas atau air kotor yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi untuk keperluan hidup dikarenakan telah yang mengandung kotoran, baik kotoran manusia (tinja) atau kotoran dari aktivitas dapur, kamar mandi dan cuci. Sedangkan Sanitasi menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No 965, sanitasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Sanitasi juga merupakan suatu usaha pembuangan air kotor agar terhindar dari pencemaran. Cara pembuangannya ada dua cara yaitu melalui septik tank dan riool. Klasifikasi sanitasi disini adalah kepemilikan sarana MCK, septik tank. Adapun klasifikasi nya dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6 Parameter Sanitasi

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Sanitasi	Baik	>50% penghuni pada suatu unit permukiman mempunyai kakus/WC dan dilengkapi dengan septik tank
	Sedang	25% - 50% penghuni suatu unit permukiman mempunyai kakus/WC dilengkapi dengan septic tank dan sebaliknya memiliki WC/Kakus tanpa septik tank
	Buruk	>50% penghuni pada suatu unit permukiman membuang hajat di sungai atau selokan walaupun selebihnya mempunyai WC/kakus

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasi diberikan berdasarkan kepemilikan WC/kakus dan dilengkapi dengan septik tank. Semakin banyak keluarga memiliki WC/Kakus maka makin baik untuk kualitas lingkungan permukiman dan semakin sedikit keluarga memiliki WC/Kakus maka semakin jelek terhadap kualitas lingkungan permukiman.

d. Pembuangan Sampah

Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari bahan organik dan bahan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan sumber utamanya adalah manusia serta harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sampah yang tertimbun dan tidak terbuang akan menyebabkan sumber penyakit dan sumber pencemaran lainnya. Ada beberapa cara dalam pengolahan sampah yaitu pembakaran yang dilakukan oleh pabrik, dijadikan pupuk, ditimbun dalam tanah, dibuang disaluran sungai dan diletakkan begitu saja di tanah. Pengharkatan yang diberikan dalam penelitian adalah bagaimana penghuni permukiman membuang sampah. Adapun klasifikasi tentang pembuangan sampah dapat dilihat pada tabel 3.7

Tabel 3.7 Parameter Pembuangan Sampah

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Pembuangan sampah	Baik	>50% penghuni pada suatu unit permukiman membuang sampah pada tempat pembuangan kepunyaan sendiri, baik berupa kotak sampah maupun lubang-lubang yang digali
	Sedang	25% - 50% penghuni pada suatu unit permukiman membuang sampah pada tempat pembuangan kepunyaan sendiri, baik berupa kotak sampah maupun lubang-lubang yang digali
	Jelek	< 25% penghuni suatu unit permukiman mempunyai tempat pembuangan sampah sendiri atau >25% membuang sampah di selokan, sungai, pekarangan tanpa penampungan

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasi yang diberikan berdasarkan bagaimana dan dimana penghuni suatu permukiman membuang sampah. Semakin banyak penghuni membuang sampah pada tempatnya maka semakin baik terhadap kualitas lingkungan permukiman dan semakin sedikit penghuni membuang sampah pada tempatnya maka semakin jelek terhadap kualitas lingkungan permukiman.

e. Saluran Air Limbah

Saluran air limbah merupakan tempat mengalirkan air bekas atau air kotor yang digunakan oleh Rumah Tangga atau Industri. Adapun klasifikasi saluran limbah dapat dilihat pada tabel 3.8

Tabel 3.8 Parameter Saluran Air Limbah

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Saluran Air Limbah	Baik	>50% penghuni pada suatu unit permukiman mempunyai saluran air limbah dan kondisi saluran tersebut berfungsi dengan baik; terbuat dari tanah liat yang dibakar, beton atau pasangan batu/semen
	Sedang	25% - 50% penghuni pada suatu unit permukiman mempunyai saluran air limbah dan kondisi saluran tersebut berfungsi dengan baik; terbuat dari tanah liat yang dibakar, beton atau pasangan batu/semen
	Jelek	<25% penghuni suatu unit permukiman mempunyai saluran pembuangan air limbah dan >25% saluran air limbahnya tidak berfungsi dengan baik

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasian diberikan berdasarkan pada penghuni suatu unit permukiman mempunyai saluran air limbah atau tidak, semakin banyak penghuni unit permukiman mempunyai saluran air limbah maka klasifikasi penilaian semakin baik terhadap kualitas lingkungan permukiman dan sebaliknya makin sedikit penghuni unit permukiman mempunyai saluran air limbah maka semakin jelek terhadap klasifikasi kualitas lingkungan permukiman.

f. Lokasi Permukiman

Lokasi permukiman merupakan lokasi relatif dari suatu permukiman dan lokasi tersebut harus bebas dari sumber polusi dan juga bebas dari sumber bencana seperti banjir, longsor, dan lain sebagainya, dan juga harus dekat dengan segala fasilitas. Adapun klasifikasi tentang lokasi permukiman berdasarkan kriteria diatas dapat dilihat pada tabel 3.9

Tabel 3.9 Parameter Lokasi Permukiman

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Lokasi Permukiman	Baik	Jauh dari sumber polusi dan sumber bencana, tetapi masih dekat dengan segala fasilitas
	Sedang	Kemungkinan besar ada pengaruh polusi dan bencana, baik secara langsung maupun tidak, serta agak jauh dari segala fasilitas
	Jelek	Dekat dengan sumber bencana dan polusi

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasian diberikan berdasarkan jauh dekatnya lokasi permukiman terhadap polusi dan bencana, apabila suatu unit permukiman jauh dari sumber polusi dan bencana maka klasifikasinya baik terhadap kualitas lingkungan permukiman dan semakin dekat dengan sumber polusi dan bencana maka klasifikasinya makin jelek terhadap kualitas lingkungan permukiman.

g. Jalan Masuk

Jalan masuk merupakan sebuah akses untuk menuju ke daerah permukiman, apakah jalan tersebut bisa dilalui oleh kendaraan, di aspal atau masih berupa jalan tanah. Adapun klasifikasi jalan masuk tersebut dapat dilihat pada tabel 3.10.

Tabel 3.10 Parameter Jalan Masuk

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Jalan Masuk	Baik	>50% panjang jalan yang ada disuatu unit permukiman diperkeras dengan aspal atau semen
	Sedang	Jumlah jalan masuk yang diperkeras dengan aspal antara 25%-50% dari panjang jalan yang ada pada suatu unit permukiman atau >50% jalan masuk yang ada sudah diperkeras tapi tidak diaspal.
	Jelek	>50% jalan masuk yang ada pada suatu unit permukiman tidak diperkeras atau masih berupa jalan tanah

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasian berdasarkan kriteria jalan masuk yang sudah di aspal atau masih berupa jalan tanah, apabila jalan yang ada dikomplek permukiman sudah diperkeras dengan aspal maka klasifikasinya baik terhadap kualitas lingkungan permukiman dan apabila jalannya masih berupa jalan tanah maka klasifikasinya jelek terhadap kualitas lingkungan permukiman.

h. Keadaan umum bangunan

Keadaan umum bangunan secara keseluruhan dapat dibedakan atas bangunan permanen, semi permanen dan bangunan non permanen. Adapun klasifikasi keadaan umum bangunan dapat dilihat pada tabel 3.11

Tabel 3.11 Parameter Keadaan Umum Bangunan

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Keadaan Umum Bangunan	Baik	>50% jumlah bangunan pada suatu unit permukiman merupakan bangunan permanen, artinya bangunan tersebut terbuat dari tembok
	Sedang	25% - 50% bangunan yang ada pada suatu unit permukiman terdiri dari bangunan permanen, atau 50% atau lebih bangunan yang ada pada suatu unit permukiman terdiri dari bangunan semi permanen
	Jelek	<50% bangunan yang ada pada suatu unit permukiman terdiri dari anyaman bambu (bangunan non permanen)

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasian diberikan berdasarkan jenis penggunaan bahan bangunan, apabila suatu kompleks permukiman bangunan maka makin baik terhadap kualitas lingkungan permukiman dan sebaliknya makin sedikit kompleks permukiman bangunannya permanen maka semakin jelek terhadap kualitas lingkungan permukiman.

i. “Lay-out” Umum Bangunan

“Lay-out” umum bangunan merupakan keteraturan tata letak pola bangunan dengan kondisi atau keadaan alam. Adapun klasifikasi keadaan tata letak pola bangunan ditunjukkan dengan adanya bangunan perumahan pada lingkungan permukiman yang teratur, sedang dan tidak teratur. Klasifikasi keteraturan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.12

Tabel 3.12 “Lay-out” Umum Bangunan

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
“Lay-out” Umum Bangunan	Teratur	>50% bangunan yang ada pada suatu permukiman ditata dengan teratur
	Sedang	25%-50% bangunan yang ada pada suatu unit permukiman ditata dengan teratur
	Tidak teratur	<25% bangunan yang ada pada suatu unit permukiman bangunannya ditata dengan teratur

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasian diberikan berdasarkan dengan keteraturan tata letak pola bangunan, semakin teratur tata letak pola bangunan maka makin baik terhadap

Julimawati, 2014

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Baleendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kualitas lingkungan permukiman dan semakin tidak teratur pola permukimannya maka klasifikasi untuk parameter terhadap kualitas lingkungannya jelek.

j. Kepadatan Umum Bangunan

Kepadatan umum bangunan adalah perbandingan antara jumlah rumah dengan luas permukiman. Kepadatan bangunan pada setiap luas permukiman dihitung dengan cara jumlah bangunan dibagi dengan luas blok permukiman dan di kali 100%, dari hasil tersebut maka diperoleh klasifikasi kepadatan bangunan. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.13

Tabel 3.13 Parameter Kepadatan Bangunan

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Kepadatan Bangunan	Jarang	Luas bangunan rata-rata dalam suatu unit permukiman < 40% dari seluruh luas persil
	Sedang	Luas bangunan rata-rata dalam suatu unit permukiman antara 40% - 60% dari seluruh luas persil
	Padat	Luas bangunan rata-rata dalam suatu unit permukiman > 60% dari seluruh luas persil

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasian berdasarkan pada kepadatan bangunan pada satuan luas persil, semakin jarang bangunan maka baik terhadap kualitas lingkungan permukiman dan apabila bangunannya padat maka tidak baik terhadap kualitas lingkungan permukiman.

k. Umur Kampung

Umur kampung adalah berapa lama permukiman tersebut dibangun. Dari hasil klasifikasi tersebut dapat diperoleh klasifikasi lamanya permukiman tersebut dibangun. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.14

Tabel 3.14 Parameter Umur Kampung

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Umur Kampung	Baru	Umur permukiman termasuk baru (sesudah 1960)
	Sedang	Umur permukiman antara tahun 1945-1960
	Tua	Umur permukiman termasuk tua (sebelum tahun 1945)

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Julimawati, 2014

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Baleendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengklasifikasian berdasarkan lamanya perkampungan tersebut dibangun. Dengan mengetahui umur permukiman dapat dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas lingkungan permukiman, apakah dengan umur permukiman lebih lama akan baik terhadap kualitas lingkungan permukiman dan apakah permukiman yang baru akan lebih jelek terhadap kualitas lingkungan permukiman atau sebaliknya.

l. Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk yang tinggal di daerah permukiman tersebut. kepadatan penduduk dihitung dengan cara jumlah penduduk (jiwa) dibagi dengan luas tipe lingkungan permukiman (km atau ha). Tiap km/ha ditempati 100 jiwa/ha.

Tabel 3.15 Kepadatan penduduk

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Kepadatan Penduduk	Baik	Jumlah penduduk kurang dari 100 jiwa/ha
	Sedang	Jumlah penduduk antara 101 – 200 jiwa/ha
	Jelek	Jumlah penduduk diatas 200 jiwa/ha

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasian berdasarkan pada kepadatan penduduk pada satuan luas hektar atau kilometer, semakin jarang penduduk di lingkungan permukiman besar nilainya maka baik terhadap kualitas lingkungan permukiman dan semakin padat penduduk pada lingkungan permukiman maka tidak baik terhadap kualitas lingkungan permukiman.

m. Sekolah

Sekolah merupakan fasilitas pendidikan yang digunakan oleh masyarakat untuk menuntut ilmu dalam pendidikan formal. Dilihat dari jumlah penduduk maka jumlah penduduk antara 750-42.000 jiwa harus mempunyai Taman Kanak-kanak, SD, SMP dan SMA. Maka penilaian dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan ada atau tidaknya sekolah di wilayah permukiman tersebut. klasifikasinya dapat dilihat pada tabel 3.16.

Tabel 3.16 Parameter Sekolah

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Sekolah	Baik	Ada TK, SD, SMP dan SMA
	Sedang	Ada TK, SD dan SMP
	Jelek	Ada TK dan SD

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasian berdasarkan ada tidaknya sekolah di lingkungan permukiman tersebut, apabila lingkungan permukiman tersebut mempunyai sekolah maka baik untuk lingkungan permukiman.

n. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah kuatnya interaksi sosial masyarakat untuk membina satu dan kesatuan dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, interaksi tersebut dapat dilakukan dengan adanya kegiatan sosial, seperti kerja bakti, arisan, siskamling, dan lain-lain. Dari hasil tersebut dapat diperoleh klasifikasi keterlibatan atau partisipasi masyarakat. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.17.

Tabel 3.17 Parameter Partisipasi Masyarakat

Variabel	Klasifikasi	Kriteria
Partisipasi masyarakat	Baik	Ada arisan, kerja bakti setiap bulan sekali
	Sedang	Ada arisan, kerja bakti 3 bulan sekali
	Jelek	Ada arisan, kerja bakti 6 bulan sekali

Sumber: Cipta Karya (Yusuf, 2005)

Pengklasifikasian berdasarkan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sosial yang ada di lingkungan permukiman, semakin besar masyarakat ikut berpartisipasi maka baik terhadap kualitas lingkungan permukiman dan semakin sedikit masyarakat yang ikut berpartisipasi maka tidak baik terhadap kualitas lingkungan permukiman.

E. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Julimawati, 2014

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Baleendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pertanyaan/kuesioner

Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan yang diberikan kepada responden yang sesuai dengan variabel yang akan diukur untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman.

Adapun penjabaran indikator tentang partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman disajikan dalam bentuk kisi-kisi pertanyaan, kisi-kisi instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel 3.18

Tabel 3.18 Kisi-kisi instrumen penelitian

No	Topik	Indikator	No Soal
1	Kualitas Lingkungan Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> - Banjir - Air Minum/Air bersih - Sanitasi - Saluran air limbah - Umur kampung permukiman - Partisipasi masyarakat - sekolah 	7 8, 9, 10 11, 12, 13 14, 15, 16 17, 18 19, 20, 21 22
2	Bentuk partisipasi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Buah pikiran - Tenaga - Harta dan uang - Keterampilan dan keahlian - sosial 	25, 26, 27 28 29, 30 31 32
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan - Ketersediaan sarana prasarana - Persepsi tentang kualitas lingkungan permukiman - Peran tokoh masyarakat - Motivasi - Jumlah keluarga 	33, 34, 35, 36 37, 38, 39, 40 41, 42 43 44 45,46

2. Observasi

Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi yang diisi oleh obsevator. Lembar observasi tersebut berisi tentang indikator dari kualitas lingkungan permukiman yaitu pembuangan sampah, lokasi permukiman, jalan masuk, lay out bangunan, kepadatan umum bangunan, kepadatan penduduk, sekolah dan puskesmas/kesehatan masyarakat. Adapun lembar observasi dapat dilihat pada tabel 3.19.

Julimawati, 2014

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Baleendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.19 Lembar Observasi

No	Indikator	Indikator Pertanyaan	Jawaban	Kode jawaban
1	Sampah	Tempat pembuangan sampah	Ada	
			Tidak	
		Pemilahan jenis sampah	Ada	
			Tidak	
		Jarak TPS dengan lingkungan hunian	10 meter	
			20 meter	
			30 meter	
Lebih dari 30 meter				
2	Lokasi permukiman	Lokasi permukiman	Bantaran sungai	
			Bekas rel kereta api	
			Dibawah bukit-bukit	
			Dekat dengan pabrik	
			Komplek Perumahan	
3	Jalan	Jalan Masuk	Aspal	
			Sudah diperkeras tapi belum di aspal	
			Tanah	
		Bisa dilalui kendaraan roda empat	Bisa	
			Tidak	
4	Keadaan umum bangunan	Bentuk bangunan	Sementara	
			Semi permanen	
			permanen	
5	"lay Out" bangunan	Susunan bangunan perumahan	Teratur	
			Tidak teratur	
6	Kepadatan umum bangunan	Kepadatan umum bangunan dilihat dari jumlah bangunan	Padat	
			Tidak	
7	Penduduk	Kepadatan Penduduk	Padat	
			tidak	
8	Sekolah	Mempunyai TK, SD, SMP dan SMA	Ya	
			Tidak	

F. Proses Pengembangan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner dan observasi, kemudian diolah dengan beberapa pengujian sehingga diperoleh informasi yang diharapkan sehingga didapat kesimpulan. Untuk mengetahui layak atau tidaknya sebuah instrumen maka dilakukan pengujian instrumen dan untuk hal tersebut dapat dilakukan dengan analisis validitas dan realibilitas. Dengan menggunakan

instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka dapat diharapkan hasil penelitiannya akan menjadi valid dan reliabel.

1. Validitas Instrumen

Riduwan, (2009:109) mengatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Sugiyono, (2009: 348), instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Dalam penelitian ini uji validitas instrumen dilakukan dengan menguji validitas konstruksi (*construct validity*), untuk mengetahui sejauh mana instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas konstruk, maka dapat digunakan pendapat para ahli. Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Setelah dikonsulkan kepada dosen kemudian diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun dan mungkin para ahli (dosen) akan memberi pendapat bahwa instrumen tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan atau dirombak total.

Setelah selesai melakukan uji konstruk dari dosen, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui oleh para ahli (dosen) tersebut kemudian diujicobakan pada sampel yang sudah diambil dari populasi. Jumlah anggota (sampel) yang diambil adalah 30 orang (KK). Setelah data ditabulasi (koding), maka pengujian validasi konstruk dilakukan dengan cara mengkorelasi antar skor item instrumen. Untuk melakukan uji tersebut diperlukan bantuan komputer. Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian tersebut adalah rumus *Pearson Product Moment*, (Riduwan, 2008: 110) yaitu:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

r_{hitung} = koefisien korelasi

$\sum X_1$ = jumlah skor item

$\sum Y_1$ = jumlah skor total (seluruh item)

n = jumlah responden

Setelah dilakukan dengan perhitungan dengan koefisien korelasi (r_{hitung}) kemudian dilanjutkan dengan penghitungan menggunakan uji- t, dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan : t = Nilai t_{hitung}

r = koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah responden

Dari hasil coba instrumen penelitian diperoleh kesimpulan bahwa jika nilai koefisien korelasinya yang lebih besar dari 0,3 maka item-item tersebut dinyatakan valid

2. Reliabilitas Instrumen

Singaribun (1995:140), menyebutkan bahwa Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Apabila suatu alat ukur yang digunakan lebih dari satu kali untuk mengukur gejala atau masalah yang sama dan hasil pengukurannya relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliabel. Dalam penelitian ini uji coba reliabilitas menggunakan Uji *Cronbach Alpha*, dengan rumus:

$$Ca = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_x^2} \right) \quad (\text{Azwar, 2001 : 78})$$

Keterangan

k = Jumlah item

S_i^2 = Jumlah variansi setiap item

$$S_x^2 = \text{Variansi skor total}$$

Setelah didapatkan nilai reliabilitas *alpha-cronbach*, lalu nilai tersebut dibandingkan dengan r kritis yang diambil besarnya 0,7. Jika nilai reliabilitas lebih dari 0,70 atau mendekati 1,00, maka tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran semakin tinggi.

3. Hasil Pengujian Validas dan Reliabilitas Kuesioner Penelitian

Berdasarkan penelitian pendahuluan 30 orang untuk menguji kelayakan kuesioner penelitian diperoleh hasil validasi dan reliabilitas dapat sebagai berikut: Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas kualitas lingkungan permukiman dapat dilihat pada tabel 3.20.

Tabel. 3.20.
Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Kualitas Lingkungan Permukiman

No	Koefisien Validitas (r)	Keterangan
11	0,793	Valid
12	0,661	Valid
13	0,673	Valid
14	0,150	Tidak
19	0,793	Valid
20	0,661	Valid
R-Alpha Cronbach	0,711	Reliabel

Untuk item pernyataan Kualitas Lingkungan Permukiman dengan 6 item pernyataan dapat dilihat nilai koefisien validitas antara 0,150 dan 0,793. Terdapat 1 item pernyataan yang memiliki nilai koefisien validitas lebih kecil dari nilai batas atau kriteria validnya suatu item yaitu 0,300. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 1 item tersebut tidak valid. Terdapat 5 item pernyataan yang memiliki nilai koefisien validitas lebih besar dari nilai batas atau kriteria validnya suatu item yaitu 0,300. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 5 item tersebut sudah valid. Nilai koefisien reliabilitasnya (0,711) di atas standar yang ditetapkan yaitu 0,700. Nilai koefisien reliabilitasnya (0,711) menunjukkan kuesioner tersebut mempunyai keandalan yang baik dalam mengukur Kualitas Lingkungan

Permukiman. Dengan demikian kuesioner Kualitas Lingkungan Permukiman, sudah layak dipergunakan untuk penelitian dengan membuang/ merevisi item yang tidak valid.

Adapun untuk hasil perhitungan validitas dan reliabilitas bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat pada tabel 3.21.

Tabel. 3.21
Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas
Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Koefisien Validitas (r)	Keterangan
25	0,543	Valid
28	0,745	Valid
30	0,633	Valid
32	0,827	Valid
33	0,675	Valid
R-Alpha Cronbach	0,713	Reliabel

Untuk item pernyataan Bentuk Partisipasi Masyarakat dengan 5 item pernyataan dapat dilihat nilai koefisien validitas antara 0,543 dan 0,827. Semua item pernyataan yang memiliki nilai koefisien validitas lebih besar dari nilai batas atau kriteria validnya suatu item yaitu 0,300. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua item tersebut sudah valid. Nilai koefisien reliabilitasnya (0,713) di atas standar yang ditetapkan yaitu 0,700. Nilai koefisien reliabilitasnya (0,713) menunjukkan kuesioner tersebut mempunyai keandalan yang baik dalam mengukur Bentuk Partisipasi Masyarakat. Dengan demikian kuesioner Bentuk Partisipasi Masyarakat, sudah layak dipergunakan untuk penelitian.

Untuk melihat hasil perhitungan validitas dan reliabilitas faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dapat dilihat pada tabel 3.22.

Tabel. 3.22
Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

No	Koefisien Validitas (r)	Keterangan
37	0,545	Valid
39	0,594	Valid
42	0,700	Valid
43	0,638	Valid
45	0,690	Valid
46	0,547	Valid
47	0,474	Valid
49	0,474	Valid
R-Alpha Cronbach	0,721	Reliabel

Untuk item pernyataan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dengan 8 item pernyataan dapat dilihat nilai koefisien validitas antara 0,474 dan 0,700. Semua item pernyataan yang memiliki nilai koefisien validitas lebih besar dari nilai batas atau kriteria validnya suatu item yaitu 0,300. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua item tersebut sudah valid. Nilai koefisien reliabilitasnya (0,721) diatas standar yang ditetapkan yaitu 0,700. Nilai koefisien reliabilitasnya (0,721) menunjukkan kuesioner tersebut mempunyai keandalan yang baik dalam mengukur Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Dengan demikian kuesioner faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, sudah layak dipergunakan untuk penelitian.

4. Transformasi Data

Proses transformasi data dengan menggunakan *metode successive interval* merupakan salah satu cara untuk mengoperasikan data berskala ordinal menjadi berskala internal, Hays: 1969. Penarikan skala pengukuran ini dilakukan agar suatu variabel independen dapat secara tepat mengestimasi variabel independen atau dengan kata lain agar tidak terjadi *under estimate* ataupun *over estimate* (dibawah ataupun diatas estimasi yang sebenarnya). Langkah-langkah metode successive interval dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menentukan frekuensi responden yang memberikan respon terhadap setiap item kuisioner.

2) Membuat proporsi untuk setiap bilangan frekuensi. $P_i = \frac{f_i}{n}$

3) Menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap respon, sehingga

$$Pk_i = \sum_1^i P_i$$

diperoleh

4) Cari peluang densitasnya dari tabel normal

5) Menentukan nilai Z untuk setiap kategori, dengan asumsi bahwa proporsi kumulatif dianggap mengikuti distribusi normal baku.

6) Menghitung SV (scale value) dengan rumus :

$$SV = \frac{\text{density at lower limit} - \text{density at upper limit}}{\text{area under offer limit} - \text{under lower limit}}$$

7) SV (scale value) yang nilainya terkecil (yang memiliki harga negatif terbesar), diubah menjadi sama dengan satu (=1).

8) Mentransformasikan nilai skala dengan menggunakan rumus :

$$y = sv + |svmi|$$

Prosedur analisis jalur yang disusun untuk menguji diagram jalur adalah sebagai berikut:

1) Menghitung Koefisien Jalur Berdasarkan Matrik Invers Korelasi

Menghitung koefisien korelasi sederhana dengan menggunakan rumus :

$$r_{YX_i} = \frac{n \sum X_i Y - \sum (X_i Y)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{x_1 x_2} = \frac{n \sum X_1 X_2 - \sum (X_1 X_2)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}}$$

Menyusun matriks korelasi antar variabel : $R = \begin{bmatrix} r_{yy} & r_{yx1} & r_{yx2} \\ r_{x1y} & r_{x1x1} & r_{x1x2} \\ r_{x2y} & r_{x2x1} & r_{x2x2} \end{bmatrix}$

Menghitung matriks invers korelasi nya :

$$CR = \begin{bmatrix} CR_{yy} & CR_{yx1} & CR_{yx2} \\ CR_{x1y} & CR_{x1x1} & CR_{x1x2} \\ CR_{x2y} & CR_{x2x1} & CR_{x2x2} \end{bmatrix}$$

Menghitung koefisien jalur dengan rumus : $P_{yxi} = \frac{-CR_{yxi}}{CR_{yy}}$

Keterangan : P_{yxi} : koefisien jalur dari variabel X_i terhadap variabel Y
 CR_{yxi} : unsur pada baris ke y kolom ke x_i
 CR_{yy} : unsur pada baris ke y kolom ke y

2) Menghitung Koefisien Determinasi

Menghitung koefisien determinasi seluruh variabel X terhadap Y dengan rumus:

$$R_{YX1X2}^2 = 1 - \frac{1}{CR_{yy}}$$

Menghitung koefisien jalur variabel luar terhadap Y dengan rumus :

$$P_{ye}^2 = 1 - R_{YX1X2}^2$$

3) Menguji Koefisien Jalur Secara Keseluruhan

Menguji semua koefisien jalur p_{YX_i} secara keseluruhan melalui statistik F dengan rumus :

$$F = \frac{(n - k - 1) R_{YX1X2}^2}{k(1 - R_{YX1X2}^2)}$$

Kriteria Uji : H_0 ditolak jika F hitung $>$ F table

F table diperoleh dari table F dengan $db_1 = k$; $db_2 = n - k - 1$ dan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$.

4) Menguji Koefisien Jalur Secara Individual

Pengujian koefisien jalur secara individual dilakukan jika pada pengujian koefisien jalur secara keseluruhan H_0 nya ditolak (ada pengaruh yang berarti dari variabel bebas terhadap variabel terikat), menguji masing-masing koefisien jalur P_{YX_i} secara individual melalui statistik-t dengan rumus:

$$t_{YX_i} = \frac{P_{YX_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{YX}) CR_{ii}}{n - k - 1}}}$$

Kriteria Uji : H_0 ditolak jika t hitung $>$ t tabel

t tabel diperoleh dari tabel t student dengan $db = n - k - 1$ dan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$.

Apabila hasil pengujian individual tidak-signifikan berarti koefisien jalur tidak berarti, dengan demikian jalur yang koefisien jalurnya non signifikan dihilangkan dari struktur dan masing-masing koefisien jalur yang signifikan dihitung kembali untuk memperoleh koefisien jalur baru (*trimming technique*).

Menghitung besar pengaruh total setiap variabel bebas yang terdiri dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung melalui hubungannya dengan variabel eksogenus lainnya terhadap variabel eksogenus terikat.

Perhitungan besar pengaruh langsung atau tidak langsung bila semua variabel eksogenus berpengaruh adalah sebagai berikut:

- Pengaruh langsung $X_1 X_2 X_3 X_4$ terhadap Y : p_{YX}
- Pengaruh tidak langsung $X_1 X_2 X_3 X_4$ terhadap Y melalui X_5 : $P_{XTOTAL X_5} \cdot p_{YX}$
- Pengaruh tidak langsung $X_1 X_2 X_3 X_4$ terhadap Y melalui X_6 : $P_{XTOTAL X_6} \cdot p_{YX}$
- Pengaruh total $X_1 X_2 X_3 X_4$ terhadap Y = pengaruh langsung $X_1 X_2 X_3 X_4$ + pengaruh tidak langsung $X_1 X_2 X_3 X_4$ terhadap Y

Kemudian untuk dapat memberi interpretasi seberapa erat hubungan antar variabel, maka menurut aturan Guilford atau Guilford's Empirical Rule (dalam Al Rasyid, 1994:46) dapat digunakan pedoman yang terdapat dalam tabel 3.23 berikut :

Julimawati, 2014

Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Baleendah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.23
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
$0 - \leq 0,20$	Sangat longgar
$> 0,20 - \leq 0,40$	Longgar
$> 0,40 - \leq 0,70$	Cukup erat (moderat)

G. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan yang dikaitkan dengan tempat dan waktu, yang merupakan dasar suatu perencanaan dan merupakan alat bantu dalam pengambilan keputusan. Masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian, untuk sampai pada suatu kesimpulan harus didukung oleh data yang relevan. Sumaatmadja (1998:104) relevansi data dengan variabel penelitian didasari oleh metode pendekatan masalah yang relevan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan di daerah atau lokasi penelitian. Data primer tersebut adalah data bagaimana kualitas lingkungan permukiman, bentuk partisipasi masyarakat dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari lokasi penelitian melainkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, misalnya data jumlah KK diperoleh dari kantor kecamatan dan kantor kelurahan yang menjadi populasi dan sampel penelitian, data dari Dispersi untuk memperoleh data tentang jumlah kompleks permukiman baru di lokasi penelitian dan data kawasan-kawasan kumuh, buku-buku sumber, literatur, internet, media masa, dan sumber-sumber lainnya. Selain itu data sekunder yang mendukung penelitian ini adalah peta yang dijadikan lokasi daerah penelitian.

Pada suatu penelitian, teknik pengumpulan data merupakan teknik yang harus direncanakan untuk mendapatkan suatu hal yang optimal yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian pada proses-proses selanjutnya. Untuk memperoleh data yang aktual dan akurat dalam penelitian ini dan mengacu kepada

tujuan penelitian dan variabel penelitian, teknik instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik dan tidak terbatas pada orang tetapi objek-objek lainnya. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah karakteristik fisik kualitas lingkungan permukiman yaitu tempat pembuangan sampah, jalan masuk, saluran drainase, kepadatan bangunan, kepadatan penduduk. Alat bantu yang digunakan dalam observasi ini adalah alat visual berupa *camera digital* dan buku catatan. Data atau lembar observasi dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 150.

2. Kuesioner/angket

Sugiyono, (2011:199), menyebutkan bahwa kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dilakukan karena jumlah responden cukup besar dan tersebar. Adapun pertanyaan dalam bentuk kuesioner adalah yang berhubungan dengan kualitas lingkungan permukiman, partisipasi masyarakat dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat tersebut. Jenis pertanyaannya dari kuesioner dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 151.

3. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung untuk menggali informasi lebih mendalam kepada nara sumber atau responden yang berhubungan dengan substansi penelitian.